



---

**ANALISIS FRASE PADA DENDANG ACEH SINGKIL  
"SI MISKIN-MISKIN"**

**INFO PENULIS**

**Teuku Mahmud**

Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
[mahmud@bbg.ac.id](mailto:mahmud@bbg.ac.id)

**INFO ARTIKEL**

ISSN: 2798-0448

Vol. 1, No. 1, Juni 2021

<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2021 Almufi All rights reserved

---

***Saran Penulisan Referensi:***

Mahmud, T. (2021). Analisis Frase Pada Dendang Aceh Singkil "Si Miskin-Miskin". *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (1), 29-41.

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul "Analisis Frase pada Dendang Aceh Singkil Si Miskin-Miskin" yang menjadi pembahasan adalah (1) jenis frase pada Dendang Aceh Singkil, (2) kategori frase pada Dendang Aceh Singkil, dan (3) makna frase dalam Dendang Aceh Singkil. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis frase pada Dendang Aceh Singkil, (2) mendeskripsikan kategori frase pada Dendang Aceh Singkil, dan (3) memaparkan makna frase dalam Dendang Aceh Singkil. Data dan sumber data penelitian ini adalah teks atau naskah dendang "Si Miskin-Miskin", sedangkan data penelitian adalah frase yang terdapat pada teks tersebut. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) teknik simak dan catat dan (2) metode intropeksi. Pengolahan data dilakukan dengan cara membaca naskah dan mencari data pada naskah. Penganalisisan data dilakukan dengan cara memperhatikan data, menganalisis data, mengklasifikasikan data, dan mendeskripsikan data. Hasil penelitian menyatakan bahwa frase bahasa Singkil dengan bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya memiliki persamaan dan perbedaan, baik itu bentuk, jenis, kategori, dan maupun maknanya.

**Kata Kunci:** Frase, jenis frase, kategori frase, makna frase pada Dendang Aceh Singkil

### Abstract

This research is entitled "Analysis of Phrases in Dendang Aceh Singkil the Poor-Poor" which are discussed are (1) the types of phrases in Dendang Aceh Singkil, (2) categories of phrases in Dendang Aceh Singkil, and (3) the meaning of phrases in Dendang Aceh Singkil. This study aims to (1) describe the types of phrases in Dendang Aceh Singkil, (2) describe the categories of phrases in Dendang Aceh Singkil, and (3) describe the meaning of phrases in Dendang Aceh Singkil. The data and data sources of this research are the text or script of the song "The Poor-Poor", while the research data are the phrases contained in the text. This research method is descriptive with the type of qualitative research. Data was collected by means of (1) listening and note-taking techniques and (2) introspection methods. Data processing is done by reading the script and looking for data in the script. Data analysis is done by paying attention to the data, analyzing the data, classifying the data, and describing the data. The results of the study stated that the Singkil language phrases with Indonesian and other languages have similarities and differences, in terms of form, type, category, and also their meaning.

**Key Words:** Phrases, types of phrases, categories of phrases, meanings of phrases in Aceh Singkil's Dendang

### A. Introduction

Penelitian tentang sastra daerah Aceh Singkil perlu dilakukan. Sastra daerah ini benar ada dan masih digunakan oleh masyarakat Aceh Singkil dan sekitarnya pada saat pesta perkawinan ataupun khitanan, baik malam hinai pertama maupun kedua. Sastranya tersebut masih berbentuk ungkapan langsung secara turun-temurun dan belum tertulis, sehingga sangat memungkinkan terjadi kepunahan. Karya sastra tersebut dipandang sebagai curahan perasaan dan pikiran sastrawan atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi dan pikiran-pikirannya atau prasaannya (Ismail dalam Wiyatmi, 2009:18).

Dalam permasalahan ini adalah karya sastra yang berbentuk dendang. Dendang secara bahasa adalah nyanyian ungkapan rasa senang, gembira, dan sebagainya (sambil bekerja atau diiringi bunyi-bunyian) (KBBI, 2008:311), sedangkan secara istilah adalah cerita mengenai kisah zaman dahulu atau dongeng yang diiringi dengan pantun dan irama gendang. Syair dan lirik dendang berisi nasehat, hiburan, dan cerita tentang kehidupan zaman dahulu ataupun dongeng. Masyarakat etnis Singkil biasa menyebutnya mendendang. Mendendang ini digunakan untuk memberi peringatan kepada orang lain dengan melalui sindiran halus yang berbentuk sajak. Seperti nasehat atau saran kepada orang tua, cara bersosialisasi di masyarakat, bagaimana menjadi suami, menjadi istri, dan anak yang baik.

Permasalahan mengenai sejarah lahirnya dendang di tengah masyarakat Aceh Singkil belum dapat dipastikan, namun sebelum masa penjajahan Belanda masuk ke Indonesia dendang tersebut sudah ada terlebih dahulu. Artinya Dendang Aceh Singkil tersebut belum dapat dipastikan keberadaannya di tengah masyarakat pada abad atau tahun keberapa masehi.

Dalam pembahasan ini adalah dendang yang berbahasa Singkil. Bahasa Singkil adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Aceh. Bahasa ini pun sudah disahkan pemerintah Aceh sebagai bahasa daerah Aceh Singkil. Bahasa Singkil atau lazim disebut Basa Kade-Kade merupakan bahasa mayoritas masyarakat Aceh Singkil dan sekitarnya. Segi perkembangan bahasanya bisa dikatakan hanya dari segi internal, sebab masyarakat luar yang pindah ke Aceh Singkil hampir rata-rata bisa menggunakannya setelah berinteraksi dengan masyarakat setempat jangka waktu beberapa tahun.

Dengan melalui bahasa Singkil ini, penulis akan menganalisis satuan sintaksis yang berbentuk frase. Frase adalah suatu konstruksi atau satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa (Achmad dan Abdullah, 2015:79). Segi pendapat Semadi dkk dalam (Chaer 2006:301), frase dalam hal ini berarti gabungan dua buah kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat. Gabungan kata tersebut dapat dikatakan frase apabila dapat menduduki salah satu fungsi dalam sebuah kalimat, baik itu subjek, predikat, objek, pelengkap, ataupun keterangan. Ardianto menyatakan bahwa frase berperan penting dalam memperkaya kosakata sebuah kalimat. Pemilihan frase dalam sebuah kalimat dapat

memperjelas kata secara spesifik dan memperkecil ruang lingkup makna yang muncul. Frase yang memiliki sifat nonpredikatiftersebut dapat membantu memperjelas maksud penyampaian cerita.

Yades dan Syafyahya(2016)menyatakan bahwafrase dapat dibedakan berdasarkan dua hal. Pertama, berdasarkan sama tidaknya distribusi frase dengan unsur-unsur pembentuknya. Kedua, berdasarkan persamaan distribusi dengan kategori unsur-unsur yang menjadi inti frase. Berdasarkan sama tidaknya distribusi frase dengan unsur pembentuknya, maka frase terdiri atas dua yaitu frase endosentris dan frase eksosentri(lihat Ramlan, 1996:154; Putrayasa, 2007:7; Arifin dan Junaiyah, 2008:18; Parera, 2009:55; Khairah dan Sakura Ridwad, 2014:22). Berdasarkan persamaan distribusi dengan kategori unsur yang menjadi intinya, maka frase tersebut terdiri atas frase nomina, verbal, adjektifal, numeral, pronominal, adverbial, dan preposisional (lihat Ramlan, 1996:155; Khairah dan Sakura Ridwan, 2014:29-78).

Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah frase eksosentris. Frase eksosentrik adalah frase yang hubungan kedua unsurnya sangat erat, sehingga kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis (Chaer, 2015:40). Segi pendapat Retnawati dalam Ramlan (2005:142),frase eksosentrik adalah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

Berdasarkan jenis kata perangkaiannya, maka “frase eksosentris biasanya dibedakan atas frase eksosentris yang direktif dan frase eksosentris yang nondirektif” (Chaer, 2012:225).Afrianty (2012) menjelaskan melalui skripsinya bahwa frase eksosentris direktif adalah frase komponen pertamanya berupa preposisi, seperti di, ke, dan dari, sedangkan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina.MenurutArdianto dalam Chaer (2009), frase eksosentris direktif adalah frase yang berperangkai preposisi, sedangkan frase eksosentris nondirektif adalah frase yang berperangkai lainnya.Frase eksosentris direktif ini dapat dikatakan sebagai pengisi keterangan dalam sebuah kalimat.

Dalam hal ini, Rahardi (2013:68) juga berpendapat bahwa frase eksosentris nondirektif adalah sebutan lain untuk frase di luar frase preposisional. Frase jenis nondirektif ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni frase eksentris nondirektif dan frase eksosentris nondirektif yang tidak memiliki perilaku yang sama.

## B. Methodology

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif tentunya peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Artinya dalam penulisan data dan fakta yang dihimpun tersebut berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan, penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkapkan di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan (Anggito & Setiawan, 2018:11).

Strategi kualitatif digunakan ketika melakukan analisis data, karena data tersebut dipaparkan melalui deskripsi. Artinya, peneliti menyampaikan informasi tersebut secara penggambaran atau pemaparan melalui kata-kata secara berurutan. Data dikumpulkan sesuai *natural* sebagaimana terdapat dalam naskah Dendang Aceh Singkil. Pendekatan kualitatif lebih mengarah pada proses penelitian dan pemahaman yang lebih fokus serta mendalam mengenai permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam naskah Dendang Aceh Singkil.

### 1. Data dan Sumber Data

Sumber data ini adalah teks atau naskah dendang “Si Miskin-Miskin” yang menjadi data penelitian adalah frase yang terdapat dalam teks tersebut. Data ini diambil berdasarkan ciri-ciri yang telah dijelaskan di bagian landasan teori sebagaimana peneliti pahami sebelumnya. Data tersebut murni dari naskah dan bukan rekayasa.

### 2. Teknik Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti menggunakan tiga teknik penelitian. (1) teknik pengumpulan data, (2) teknik pengolahan data, dan (3) teknik analisis data.

#### 1) Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat serta metode introspeksi.

a) Teknik Simak dan Catat

Simak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang, sedangkan catat adalah menuliskan apa yang sudah ditulis atau diucapkan orang lain (KBBI *online*). Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa yang dimaksud teknik simak dan catat adalah mendengarkan video Dendang Aceh Singkil “Si Miskin-Miskin” secara cermat dan teliti serta menuliskan apa yang sudah didengar. Artinya, peneliti memutar video itu sambil menjedanya, karna mencatat kata maupun kalimat yang didengarnya. Sejauh ini, penulis ketahui bahwa dendang Aceh Singkil ini belum ada yang berbentuk naskah. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencatat naskah Dendang Aceh Singkil tersebut dengan tujuan mendapat data akurat.

b) Metode introspeksi

Penelitian ini juga menggunakan metode introspeksi. Introspeksi adalah peninjauan atau koreksi terhadap (perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan, dan sebagainya) diri sendiri (KBBI *online*). Metode introspeksi ini digunakan untuk memeriksa data yang akurat berdasarkan intuisi kebahasaan peneliti. Metode ini digunakan karena peneliti sendiri adalah penutur bahasa yang diteliti. Dalam hal ini, disyaratkan oleh Sudaryanto (dalam Mahsun, 2005:75) bahwa peneliti yang baik adalah peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya.

2) Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan proses awal dalam mencari data pada sebuah teks atau naskah. Pengolahan data ini dilakukan untuk memperoleh data berdasarkan ciri-ciri.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Membaca naskah Dendang Aceh Singkil “Si Miskin-Miskin”; dan
- b) Mencari frase pada naskah Dendang Aceh Singkil “Si Miskin-Miskin”.

3) Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, dan mengklasifikasikannya. Penafsiran data tersebut dapat memberikan makna yang signifikan terhadap analisis. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- (1) Menganalisis frase;
- (2) Mengklasifikasikan frase;
- (3) Mendeskripsikan frase; dan
- (4) Menyimpulkan hasil penelitian.

## C. Finding and Discussion

### 1. Finding

Berdasarkan hasil penelitian bahwa frase yang ditemukan dalam teks atau naskah Dendang Aceh Singkil “Si Miskin-Miskin” tersebut berjumlah 124. Jumlah frase tersebut disaring oleh peneliti karena tidak sesuai ataupun bukan kosakata bahasa Singkil, sehingga jumlah yang tersisa adalah 83 frase. Di antaranya ada yang terdiri dari dua sampai tiga buah kata bahkan ada juga sampai empat buah kata.

#### Deskripsi Data

Sebagaimana hasil penelitian di atas, berikut ini akan dideskripsikan berdasarkan jenis, kategori, dan maknanya secara detail.

##### 1. Jenis Frase

Frase-frase yang ditemukan pada naskah dendang tersebut terbagi atas dua jenis. Adapun jenisnya tersebut adalah sebagai berikut.

###### 1) Frase Endosentris

Frase endosentris ditemukan sebanyak 66. Dalam hal ini, dikatakan frase endosentris karena salah satu komponennya bisa dihilangkan dan komponen itu dapat menggantikan kedudukan komponen lainnya apabila dimasukkan ke dalam kalimat. Misalnya Frase *hapo khaja* “rumah raja” dimasukkan ke dalam kalimat. Bentuk kalimatnya: *hapo khaja idi maktagung mendena* “rumah raja itu sangat bagus”. Di antara kedua unsurnya yang dapat dihilangkan adalah kata *khaja*, sehingga kalimat tersebut menjadi *hapo idi maktagung mendena* “rumah itu sangat bagus”. Segi kalimat berterima dan begitu juga dengan maknanya. Frase jenis ini terbagi

menjadi tiga yaitu frase endosentris koordinatif, frase endosentris atributif, dan frase endosentris apositif, namun dalam naskah dendang tersebut hanya dua ditemukan. Berikut pembagiannya.

#### a) Frase Endosentris Koordinatif

Frase endosentris koordinatif ditemukan sebanyak 4. Gabungan kata tersebut dikatakan frase endosentris koordinatif karena memiliki komponen yang setara atau sederajat dan di antara komponennya itu terdapat kata penghubung. Di lain sisi, frase ini terkadang ada juga yang tidak menggunakan konjungsi. Seperti frase *medhakan kekhokhokh* 'masak (nasi) masak (lauk)'. Dalam hal ini, seharusnya antara kata *medhakan* dan *kekhokhokh* terdapat kata *mbak* 'dan'. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa frase endosentris koordinatif yang kata konjungsinya secara implisit tersebut merupakan sebuah frase jenis endosentris yang tidak diikuti oleh kata penghubung.

#### b) Frase Endosentris Atributif

Frase endosentris atributif ditemukan sebanyak 62. Kelompok kata itu disebut frase endosentris atributif karena salah satu komponennya berfungsi sebagai unsur pusat dan yang lainnya sebagai atribut atau modifikatif. Untuk memastikan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan komponennya. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *sapo Nenek*. Kata yang berfungsi sebagai unsur pusat adalah *sapo*, sedangkan sebagai atribut ataupun modifikatifnya adalah kata *Nenek*.

#### 2) Frase Eksosentris

Frase eksosentris ditemukan sebanyak 17. Gabungan kata tersebut dikatakan frase eksosentris karena kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan. Sebagai penguatan adalah frase *mi kampong* "ke kampung". Untuk membuktikannya dapat dilakukan dengan melalui sebuah kalimat. Bentuk kalimatnya: *Darisman balik mi kampong* "Darisman pulang ke kampung". Apabila salah satu komponen frase tersebut dibuang, maka kedudukan kata tersebut tidak bisa mengisi fungsi keterangan pada kalimat tersebut. Berdasarkan jenis perangkaian yang ditemukan dalam naskah dendang tersebut, maka frase jenis ini dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu sebagai berikut.

#### a) Frase Eksosentris Direktif

Frase eksosentris direktif ditemukan sebanyak 13. Segi kata pembentuknya, dapat dikatakan frase eksosentris direktif karena komponen pertamanya berupa kata preposisi, sedangkan komponen keduanya berupa kata nomina atau pronomina. Dalam hal ini tentu saja membutuhkan pembuktian. Untuk membenarkan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan unsur pertamanya. Seperti frase *mi hapo khaja* 'ke rumah raja'. Kata yang bertindak sebagai unsur pertama adalah *mi*, sedangkan unsur kedua ialah *hapo* dan unsur ketiga ialah *khaja* sebagai penjelasnya. *Mi* merupakan kata preposisi, sedangkan *hapo* dan *khaja* adalah kata nomina. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa gabungan kata tersebut termasuk frase eksosentris direktif.

#### b) Frase Eksosentris Non-Direktif

Frase eksosentris nondirektif ditemukan sebanyak 4. Gabungan kata itu disebut frase eksosentris nondirektif karena unsur pertamanya berupa kata artikulus, sedangkan unsur keduanya berupa kata nomina dan ajektifa. Untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan memperhatikan kedua unsurnya. Sebagai pembuktian adalah frase *si Kembang*. Kedua kata tersebut yang menjadi unsur pertama adalah kata *si*, sedangkan unsur keduanya ialah kata *Kembang*. *Si* merupakan kata artikulus, sedangkan *Kembang* adalah kata nomina. Segi penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kelompok kata itu tergolong ke dalam frase eksosentris nondirektif.

### 2. Kategori Frase

Frase-frase yang ditemukan dalam naskah tersebut terdiri dari beberapa kategori. Adapun kategorinya tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1) Frase Nominal

Frase nomina ditemukan dalam naskah dendang tersebut sebanyak 37. Dalam hal ini, dikatakan frase nomina karena unsur intinya kata nomina, sedangkan unsur penjelasnya kata nomina sendiri, verba, ajektifa, ataupun yang lainnya. Sebagai penguatan pernyataan tersebut, maka peneliti mengambil salah satu frase tersebut yaitu *anak pekhana* "anak muda". Kata *anak* berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata *pekhana* berkedudukan sebagai penjelas. Secara struktur, frase nomina yang ditemukan dalam naskah tersebut terdiri dari beberapa bentuk yaitu sebagai berikut.

#### a) Frase Nominal Koordinatif

Frase nomina koordinatif ditemukan sebanyak 2. Hal ini dinamakan frase nomina koordinatif karena dibentuk oleh dua buah kata yang berkategori nomina yang termasuk pasangan dari kedua kata tersebut dan dapat disisipkan kata konjungsi. Untuk membuktikannya dapat dilakukan dengan memperhatikan kedua katanya. Sebagai pembuktian, diambillah salah satunya yaitu frase *nyawa badan*. *Nyawa* dan *badan* merupakan kata nomina dan kata *nyawa* adalah pasangan kata *badan*, sehingga di antara kedua kata tersebut bisa disisipkan kata *mbak* "dan". Pernyataan tersebut membuktikan bahwa gabungan kata tersebut adalah frase nomina koordinatif.

#### b) Frase Nomina Subordinatif

Frase nomina subordinatif ditemukan sebanyak 31. Gabungan kata tersebut dinamakan frase nomina subordinatif karena dibentuk oleh kata nomina dengan nomina atau numeralia dengan nomina maupun dengan yang lainnya. Frase ini yang berfungsi sebagai inti adalah kata benda dan kedudukannya tidak bisa dihilangkan, sedangkan kata yang mengikutinya itu berfungsi sebagai penjelas. Untuk membuktikan keabsahannya tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan kedua komponennya. Sebagai perwakilannya adalah frase *sapo Nenek'rumah Nenek*. Kata yang berkedudukan sebagai inti adalah kata *sapo*, sedangkan sebagai penjelasnya ialah kata *Nenek*.

#### c) Perluasan Frase Nominal

Perluasan frase nomina ditemukan sebanyak 4. Kelompok kata itu dikatakan mengalami perluasan karena bentuk awalnya hanya terdiri dari dua kata. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *sada sukut-sukuten si kehiya* 'satu cerita yang dulu' dan *malottagung buena jekhma* 'sangat banyak manusia'. Bentuk awalnya hanya terdiri dari tiga dan dua kata, kemudian frase pertama diperluas dengan menambahkan kata *kehiya* dengan perantara *si* dan kedua ditambah kata *malottagung* yang merupakan kata adverbia, sehingga menjadi panjang. Perluasan frase nomina tersebut tidak mempengaruhi unsur intinya.

### 2) Frase Verbal

Dalam naskah dendang tersebut, frase verbal ditemukan sebanyak 16. Dalam hal ini, dikatakan frase verbal karena unsur intinya berjenis kata kerja. Sebagai pendukung pernyataan tersebut, penulis mengambil salah satu frasenya yaitu *enggo leja* "sudah capek". Di antara kedua kata tersebut yang berkedudukan sebagai inti adalah kata *leja* yang merupakan kata verba, sedangkan kata *enggo* berfungsi sebagai pewatas. Segi kedudukan kedua unsurnya, frase verba yang terdapat dalam naskah tersebut dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut.

#### a) Frase Verbal Koordinatif

Frase verbal koordinatif ditemukan sebanyak 2. Kelompok kata itu disebut frase verbal koordinatif karena dibentuk oleh dua buah kata berkategori verbal yang dapat dinyatakan sebagai pasangannya. Adapun salah satu frasenya tersebut ialah *medhakan kekhokhokh* 'masak nasi masak lauk'. Kata *medhakan* pada frase tersebut merupakan pasangan dari kata *kekhokhokh*, sehingga di antara keduanya itu dapat disisipkan kata *mbak* 'dan'.

#### b) Frase Verbal Subordinatif

Frase verbal subordinatif ini ditemukan sebanyak 12 buah. Dalam hal ini, dikatakan frase verbal subordinatif karena dibentuk oleh dua atau tiga buah kata yang berkategori adverbia dan verba. Kata verba tersebut berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata adverbia berkedudukan sebagai pewatas. Sebagai penguatan adalah frase *malot megeluhen* 'tidak berketurunan'. Kata *malot* merupakan kata keterangan dan berfungsi sebagai pewatas, sedangkan kata *megeleluhen* adalah kata kerja dan berkedudukan sebagai unsur inti. Berdasarkan pernyataan ini dapat dipahami bahwa frase tersebut tergolong ke dalam frase verba subordinatif.

#### c) Perluasan Frase Verbal

Dalam teks dendang tersebut ditemukan frase verbal yang mengalami perluasan sebanyak 2 buah. Gabungan kata tersebut dikatakan mengalami perluasan karena bentuk awalnya hanya terdiri dari dua buah kata. Sebagai pendukungnya, dicantumkanlah salah satunya yaitu frase *odakin pennah khasaina* "tidak pernah dirasai". Frase tersebut mengalami perluasan ke kiri. Hal ini dapat dilihat dari bentuk awalnya. Bentuk awalnya adalah *pennah khasaina*, kemudian ditambah kata keterangan dan diletakkan di sebelah kiri, sehingga frase tersebut menjadi panjang.

### 3) Frase Ajektifal

Frase ajektifal ditemukan sebanyak 9 buah. Kelompok kata itu disebut frase ajektifal karena unsur intinya diduduki oleh kata sifat. Untuk menguatkan pernyataan ini, dicantumkanlah salah satu frasenya yaitu *maktagung mendena* 'sangat bagus'. Di antara kedua kata tersebut yang

berkedudukan sebagai unsur inti adalah kata *mendena* yang merupakan kata ajektifa, sedangkan kata *maktagung* berfungsi sebagai pewatas. Segi kedudukan kedua unsur yang terdapat pada teks tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

a) Frase Ajektifal Subordinatif

Frase ajektifal subordinatif ditemukan sebanyak 7 buah. Dalam hal ini, dikatakan frase ajektifal subordinatif karena disusun oleh dua atau tiga buah kata yang berkategori adverbial dan ajektifa. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, maka diambillah salah satunya yaitu frase *malottagungmo miskinna* 'sangat miskin'. Di antara kedua kata tersebut yang berkedudukan sebagai inti adalah kata *miskinnayang* merupakan kata sifat, sedangkan kata *malottagungmo* berfungsi sebagai pewatas.

b) Perluasan Frase Ajektifal

Dalam naskah dendang tersebut ditemukan frase ajektifal yang mengalami perluasan sebanyak 2 buah. Hal ini dikatakan mengalami perluasan karena bentuk pertamanya hanya terdiri dari dua unsur. Pernyataan ini tentunya membutuhkan pembuktian. Oleh sebab itu, peneliti mencantumkan salah satunya yaitu frase *malottagung cepetna bellen* 'sangat cepat besar'. Ketika kata *malottagung* dihilangkan, maka kedua kata tersebut bisa membentuk frase yang utuh. Segi pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perluasan frase ajektifal dapat dilakukan dengan cara menambahkan kata keterangan.

4) Frase Preposisional

Frase preposisional ditemukan sebanyak 13 buah. Kelompok kata tersebut dinamakan frase preposisional karena unsur pertamanya berjenis kata preposisi, sedangkan unsur kedua dan ketiganya berkategori nomina ataupun pronomina (kata ganti tempat). Sebagai penguatannya adalah frase *mi Kekhangen* 'ke Kekhangen' dan *mi hapo khaja* 'ke rumah raja'. Unsur pertama kedua frase tersebut adalah kata preposisi, sedangkan unsur kedua dan ketiga adalah kata nomina. Kata preposisi tersebut berfungsi sebagai perangkai, sedangkan kata benda berkedudukan sebagai sumbu.

5) Frase Numeralia

Frase numeralia ditemukan sebanyak 2 buah. Dalam hal ini, dikatakan frase numeralia karena unsur intinya diduduki oleh kata bilangan. Pernyataan ini tentu memerlukan penjelasan yang lebih rinci. Oleh sebab itulah dicantumkan frasennya yaitu *pitu kali kawin* 'tujuh kali kawin' dan *sada nai* 'satu lagi'. Kedua frase tersebut yang berfungsi sebagai inti adalah kata bilangan dan kata di belakangnya berkedudukan sebagai pewatas dan penjelas.

6) Frase Pronomina

Dalam naskah dendang tersebut ada ditemukan sebuah frase pronomina. Kelompok kata itu disebut frase pronomina karena unsur intinya terletak pada kata ganti (orang). Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah frase *ia khaja si bellen* 'dia raja yang besar'. Gabungan kata tersebut yang berfungsi sebagai inti adalah kata *ia* yang merupakan kata pronomina, sedangkan kata di belakangnya berkedudukan sebagai penjelas. Ketika diperhatikan secara seksama, ternyata frase pronomina tersebut sudah mengalami perluasan. Hal ini terlihat ketika kata *si bellen* dihilangkan, kedua kata tersebut masih bisa membentuk frase yang utuh. Artinya frase pronomina tersebut diperluas dengan menambahkan kata *bellen* dengan perantara kata hubung *si* 'yang'.

7) Frase Adverbial

Dalam teks tersebut ada ditemukan sebuah frase adverbial. Gabungan kata itu dikatakan frase adverbial karena unsur pembentuknya adalah kata keterangan. Pernyataan ini tentu memerlukan pembuktian yang lebih rinci. Untuk itu perhatikanlah frase *malot pennah* 'tidak pernah'. Kata *malot* merupakan kata keterangan dan kata *pennahpun* kata keterangan. Adverbial pertama berfungsi sebagai bawahan, sedangkan adverbial kedua berkedudukan sebagai induk. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa gabungan kata itu adalah frase adverbial.

3. Makna Frase

Frase-frase yang ditemukan dalam naskah tersebut memiliki beberapa makna gramatikal. Pemaknaannya dapat diketahui secara implisit. Adapun maknanya tersebut adalah sebagai berikut.

1) Bermakna Jumlah/Banyaknya

Frase yang bermakna jumlah atau banyaknya ditemukan sebanyak 18 buah. Hal ini dikatakan bermakna jumlah karena salah satu unsur berjenis kata bilangan. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *pitu bekhngin* 'tujuh malam', *telu kepekhas* 'tiga (ikan) kepekhas (sejenis ikan mas tapi berukuran kecil)', dan *siwah bulan* 'sembilan bulan'. Kata pertama frase

tersebut adalah kata bilangan, sedangkan kata keduanya ialah kata benda. Apabila dimaknai secara utuh, maka lebih mengarah ke makna jumlah.

#### 2) Bermakna Memastikan/Memberitahukan

Dalam naskah dendang tersebut terdapat frase yang bermakna memastikan atau memberitahukan sebanyak 4 buah. Gabungan kata itu dikatakan bermakna memastikan atau memberitahukan karena unsur pertamanya berjenis kata artikulus, sedangkan unsur keduanya berjenis kata nomina dan ajektifa. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *si Kembang'si Kembang* (nama orang)' dan *si tuan khaja 'si tuan raja'*. Untuk mengetahui makna gramatikalnya dapat dilakukan dengan memperhatikan bentuk aslinya. Bentuk aslinya adalah *si Kembang i* "si Kembang itu" dan *si tuan khaja idi* "si tuan raja itu", namun kata *i* dan *idi* tersebut dihilangkan. Penghapusan kata tersebut tidak mempengaruhi frasenya maupun maknanya.

#### 3) Bermakna Keadaan

Frase yang bermakna keadaan ditemukan sebanyak 10 buah. Dalam hal ini, dikatakan bermakna keadaan karena salah satu komponennya berjenis kata sifat. Untuk lebih detailnya, coba perhatikan frase *kaum beak 'saudara kaya'*. Untuk membuktikannya dapat dilakukan dengan memisahkan kedua katanya. *Kaum* merupakan kata nomina, sedangkan *beak* adalah kata sifat. Apabila kedua kata tersebut disatukan, maka membentuk makna gramatikal keadaan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa frase di atas bermakna keadaan.

#### 4) Bermakna Jenis

Saat menganalisis data, ternyata ada frase bermakna jenis yang ditemukan sebanyak 4 buah. Gabungan kata itu disebut bermakna jenis karena komponen pertamanya bermakna benda generik, sedangkan komponen keduanya bermakna benda spesifik. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *bunga cempakadan buah nangka*. Untuk mengetahui makna gramatikalnya dapat dilakukan dengan memasukkan kata *jenis* di antara kedua kata tersebut. Ketika dimasukkan, ternyata kata itu berterima pada kelompok kata tersebut. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa frase di atas bermakna jenis.

#### 5) Bermakna Seperti

Frase yang bermakna gramatikal seperti ditemukan sebanyak 1 buah. Kelompok kata itu dikatakan bermakna seperti karena unsur pertamanya bermakna benda, sedangkan unsur keduanya bermakna ciri khas benda. Pernyataan ini tentu membutuhkan penjelasan yang lebih rinci. Oleh sebab itu, dicantumkanlah frase *tuan khaja*. Untuk mengetahui maknanya tersebut dapat dilakukan dengan mengaitkan kata seperti di antara kedua kata tersebut. Secara potensial, kata seperti bisa ditambah di antara kedua kata tersebut. Segi penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa frase di atas bermakna seperti.

#### 6) Bermakna Ingkar

Gabungan kata yang bermakna ingkar ada ditemukan sebanyak 5 buah. Dalam hal ini, dikatakan bermakna ingkar karena unsur pertamanya berkategori adverbia yang bermakna ingkar, sedangkan unsur keduanya berkategori verba. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, maka peneliti mengambil salah satunya yaitu frase *malot megeluhen'tidak berketurunan'*. Makna tersebut dapat diketahui dari segi kata pertamanya. Kata pertamanya adalah *malot* yang bermakna *tidak*. Ketika dimaknai secara utuh, maka gabungan kata tersebut lebih mengarah ke makna ingkar ketimbang yang lain.

#### 7) Bermakna Tempat Tujuan/Tujuan

Dalam teks atau naskah dendang tersebut ada ditemukan frase yang bermakna tempat tujuan sebanyak 11 buah. Kelompok kata tersebut dikatakan bermakna tempat tujuan atau tujuan karena unsur pertamanya berkategori preposisi yang bermakna tujuan, sedangkan unsur keduanya berkategori benda yang bermakna tempat atau wujud. Untuk lebih detailnya, coba perhatikan frase *mi tukhe'ke teras'* dan *mi Tuhan'ke Tuhan'*. Maknanya tersebut dapat diketahui dengan melihat kata pertama dan keduanya. Kata pertama frase tersebut adalah kata preposisi *mi*, sedangkan kata keduanya ialah kata nomina *tukhe* dan *Tuhan* yang menyatakan tempat dan wujud. Apabila kata *mi* dan *tukhe* digabungkan, maka bermakna tempat tujuan atau tempat yang dituju, sedang kata *mi* dan *Tuhan* digabungkan bermakna tujuan ataupun zat yang dituju.

#### 8) Bermakna Tempat Berada

Dalam naskah dendang tersebut ada ditemukan sebuah frase yang bermakna tempat berada. Dalam hal ini, dikatakan bermakna tempat berada karena unsur pertamanya berjenis kata preposisi yang menyatakan keberadaan, sedangkan unsur keduanya berjenis kata nomina yang menyatakan tempat. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *di tapin khaja'di* (tempat) pemandian raja'. Untuk mengetahui makna gramatikalnya dapat dilakukan dengan memperhatikan katanya. Kata *di* merupakan kata preposisi yang menyatakan keberadaan,

sedangkan kata *tapin* adalah kata nomina yang menunjukkan tempat. Ketika kedua kata tersebut disatukan, maka mendatangkan makna yang menyatakan tempat berada.

#### 9) Bermakna Tempat Asal

Berdasarkan kata pertamanya, ternyata ada sebuah frase bermakna tempat asal yang ditemukan pada teks dendang tersebut. Gabungan kata itu disebut bermakna tempat asal karena komponen pertamanya berjenis kata preposisi yang bermakna asal, sedangkan komponen keduanya berjenis kata pronomina yang bermakna kata ganti tempat. Untuk lebih detailnya, coba perhatikan frase *dike nai* 'dari mana'. Untuk mengetahui maknanya bisa dilakukan dengan memperhatikan kedua katanya. Kata *dike* merupakan kata pronomina yang menyatakan kata ganti tempat, sedangkan kata *nai* adalah kata preposisi yang menyatakan asal. Jadi, apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka bermakna tempat asal.

#### 10) Bermakna Milik

Frase yang bermakna milik ditemukan sebanyak 3 buah. Kelompok kata tersebut dikatakan bermakna milik karena unsur pertamanya berjenis kata benda termilik, sedangkan unsur keduanya berjenis kata nomina yang menyatakan orang. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frasa *apo Nenek 'rumah Nenek'* dan *pantun kalak* "pantun orang". Makna tersebut dapat dibuktikan dengan cara memasukkan kata milik di antara kedua komponen tersebut. Secara tidak langsung, kata milik dapat ditambahkan di antara kedua kata pada kedua frasa tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa frase di atas bermakna milik.

#### 11) Bermakna Bagian

Berdasarkan kata pembentuknya, ternyata frase yang bermakna bagian ada ditemukan sebanyak 5 buah. Dalam hal ini, dikatakan bermakna bagian karena unsur pertamanya berbentuk kata nomina yang bermakna bagian dari sesuatu, sedangkan unsur keduanya berbentuk kata nomina dan pronomina yang bermakna satu keseluruhan. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *anak khajadan bapak aku*. Untuk mengetahui maknanya dapat dilakukan dengan menyisipkan kata *nai* di sebelah kanannya. Secara tidak tertulis, kata tersebut bisa disisipkan pada frase di atas dan kata tersebut berterima. Hal ini membuktikan bahwa frase di atas bermakna bagian.

#### 12) Bermakna Waktu

Dalam naskah dendang tersebut ada ditemukan sebuah frase yang bermakna waktu. Gabungan kata itu disebut bermakna waktu karena unsur pertamanya berjenis kata adverbial dan keduanya pun adverbial yang bermakna waktu. Untuk lebih detailnya, coba perhatikan frase *nggo dekah* 'sudah lama'. Untuk mengetahui maknanya dapat dilakukan dengan berdasarkan kedua katanya. *Nggo* merupakan kata keterangan bermakna sudah dan *dekah* pun kata keterangan bermakna lama. Jika kedua kata tersebut dipadukan, maka bermakna waktu.

#### 13) Bermakna Pembatasan

Berdasarkan kata pertama dan keduanya, ternyata ada frase bermakna pembatasan ditemukan sebanyak 5 buah. Kelompok kata tersebut dikatakan bermakna pembatasan karena unsur pertamanya berkategori adverbial yang bermakna pembatasan, sedangkan unsur keduanya berkategori verba dan ajektifa. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *enggo leja* 'sudah capek' dan *maktagungmo belangna* 'sangat luas'. Untuk mengetahui makna kedua frase tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan kata pertama dan keduanya. Kata *enggo* dan *maktagungmo* merupakan kata keterangan, sedangkan kata *leja* dan *belangna* adalah kata kerja dan ajektifa. Jika kata tersebut digabungkan, maka bermakna pembatasan. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa ada juga frase yang tidak bermakna pembatasan, walaupun misalnya kedua katanya sama dengan frase pada tabel di atas.

#### 14) Bermakna Keselesaan

Frase yang bermakna keselesaan ditemukan sebanyak 7 buah. Dalam hal ini, dikatakan bermakna keselesaan karena unsur pertamanya berjenis kata adverbial yang bermakna keselesaan, sedangkan unsur keduanya berjenis kata verba. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *enggokeca lakhekh* 'setelah lahir'. Makna frase tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kata pertama dan keduanya. Kata *enggokeca* merupakan kata keterangan, sedangkan *lakhekh* adalah kata kerja. Jika kedua kata tersebut disatukan, maka bermakna keselesaan. Dalam pembahasan ini perlu dipahami bahwa kata keterangannya tersebut ada yang secara khusus dan ada juga tidak.

#### 15) Bermakna Ada di...

Jika dilihat dari segi kedua unsur, ternyata ada terdapat sebuah frase yang bermakna ada di. Gabungan kata tersebut dikatakan bermakna ada di karena komponen pertama berkategori nomina yang bermakna benda dan kedua pun berkategori nomina yang bermakna tempat.

Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *lae pematang* 'air sungai'. Maknanya tersebut dapat buktikan dengan menyisipkan kata 'ada di' atau 'di' di antara kedua unsurnya. Secara potensial kata tersebut dapat disisipkan di antara kata pertama dan keduanya. Hal ini menandakan bahwa frase tersebut bermakna ada di.

#### 16) Bermakna Gabungan

Frase yang bermakna gabungan ditemukan sebanyak 4 buah. Kelompok kata tersebut dikatakan bermakna gabungan karena unsurnya berjenis kata nomina dengan nomina, verba dengan verba, dan kata tersebut merupakan pasangannya. Untuk lebih detailnya, coba perhatikan frase *nyawa badan danmedhakan kekhokhokh*'masak (nasi) masak (lauk)'. Makna frase tersebut dapat dibuktikan dengan menyisipkan kata *mbak* di antara kedua kata yang dibentuk frase tersebut. Ketika dimasukkan, ternyata kata tersebut berterima pada kelompok kata itu. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa frase di atas bermakna gabungan.

#### 17) Bermakna Alat

Dalam naskah dendang tersebut ada sebuah frase ditemukan bermakna alat. Dalam hal ini, dikatakan bermakna alat karena unsur pertama berjenis kata verba yang bermakna kegiatan, sedangkan unsur kedua berjenis kata nomina yang bermakna alat. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *menukhut adat Khaja*'menurut adat raja'. Maknanya tersebut dapat buktikan dengan cara memisahkan kata pertama dengan kata keduanya. Kata pertama adalah *menukhut* yang merupakan kata kerja, sedangkan kata keduanya adalah *adat* yang berjenis kata benda. Apabila kedua kata tersebut disatukan, maka mendatangkan makna alat.

#### 18) Bermakna Meyakinkan

Frase yang bermakna meyakinkan ditemukan berjumlah 1 buah. Kelompok kata itu disebut bermakna meyakinkan karena unsur pertamanya berjenis kata nomina, sedangkan unsur keduanya berjenis kata demonstrativa. Bentuk frasenya yaitu *daun enda* 'obat ini'. Secara potensial, kata *si* 'yang' bisa disisipkan di antara kata *daun* dan *enda* dan kata tersebut berterima. Hal ini menyatakan bahwa frase di atas bermakna meyakinkan.

#### 19) Bermakna Idiom

Ketika diperhatikan kata pembentuknya, ternyata ada sebuah frase yang bermakna idiom dalam teks dendang tersebut. Dalam hal ini, dikatakan bermakna idiom karena unsur pertamanya berkategori adverbia yang bermakna sangat, kemudian unsur keduanya berkategori ajektifa yang bermakna besar, sedangkan unsur ketiganya berkategori nomina. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *malottagung begehna atena*'sangat besar hatinya' dan 'rasa cintanya mengebu-gebu'. Untuk mengetahui maknanya dapat dilakukan dengan cara memisahkan ketiga kata tersebut. *Malottagung* merupakan kata keterangan, kemudian *begehna* merupakan kata sifat, sedangkan *atena* adalah kata benda. Jika disatukan ketiga kata tersebut, maka bermakna lebih dari satu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa frase di atas bermakna idiom

## 2. Discussion

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa frase bahasa Singkil dengan Indonesia ataupun bahasa lain memiliki persamaan dan perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari segi bentuk, jenis, kategori, dan maknanya.

### 1. Segi Bentuk Frasenya

Secara bentuk dapat dikatakan bahwa frase bahasa Singkil dengan Indonesia ataupun bahasa lain memiliki persamaan, karena sama-sama terdiri dari dua kata atau lebih. Hal ini sebagaimana contoh bahasa Melayu dialek Ketapang dalam penelitian Yulianti dkk (2014) bahwa unsur-unsur pembentuknya itu ada yang terdiri dari dua kata, ada yang terdiri dari tiga kata, dan ada pula yang terdiri dari empat kata. Sejauh ini penulis ketahui bahwa bukan dikatakan sebuah frase apabila hanya terdiri dari satu kata, sebab Retnawati dalam Ramlan (2005:138) dan Chaer (2015:39) menjelaskan bahwa frase dibentuk dari dua buah kata atau lebih. Dalam cakupan ini juga, bukan dikatakan frase jika dibentuk oleh morfem terikat. Pernyataan tersebut berdasarkan pendapat Achmad dan Abdullah (2015:79), kontruksi *antarbangsa* dan *tata niaga* bukan frase, karena unsur pembentuk kontruksi itu ada yang bukan morfem bebas melainkan morfem terikat. Morfem {antar} dan {tata} adalah morfem terikat dan bukan morfem dasar bebas ataupun morfem dasar terikat maupun kata jadian. Hal ini berlaku pada bahasa daerah, nasional, maupun internasional.

### 2. Segi Jenis Frasenya

Segi kata pembentuknya tersebut dapat dinyatakan bahwa jenis frase bahasa Singkil dengan Indonesia memiliki persamaan, karena ketika dimasukkan ke dalam kalimat salah satu

unsurnya bisa dihilangkan dan ada juga yang tidak bisa sama sekali. Dalam hal ini bukan hanya kedua bahasa tersebut bahkan bahasa lainnya pun memiliki jenis frase yang sama, sebab hal ini sudah menjadi kodrat atau ketentuan bahasa manusia. Hal ini berdasarkan contoh frase dalam bahasa Melayu dialek Ketapang dalam penelitian Yulianti dkk (2014) bahwa di antara frasenya tersebut ada yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya dan ada juga yang tidak sama dengan unsurnya. Artinya frase bahasa tersebut terdiri dari frase endosentris dan eksosentris juga.

### 3. Segi Kategori Frasenya

Ketika diperhatikan unsur-unsurnya tersebut ternyata kategori frase bahasa Singkil dengan Indonesia maupun bahasa lain memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun kategori frasenya yang sama dan berbeda tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1) Frase Nominal

Frase nomina bahasa Singkil yang ditemukan dalam naskah dendang tersebut dapat dinyatakan sama dengan bahasa Indonesia, baik itu frase nomina koordinatif maupun frase nomina subordinatif dan begitu juga dengan perluasan frasenya. Selain itu, frase nominanya tersebut berbeda dengan bahasa lainnya. Hal ini berdasarkan contoh frase nomina bahasa Prancis dalam penelitian Tobing (2012), frase nomina bahasa Prancis tidak dapat lepas dari determinannya.

#### 2) Frase Verbal

Ketika ditinjau dari segi bentuk katanya terlihat bahwa frase verba bahasa Singkil dengan Indonesia ataupun bahasa lain tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Segi persamaannya ialah sama-sama dibentuk oleh kata dasar dan turunan. Pernyataan tersebut berdasarkan contoh bahasa Indonesia dan Belanda dalam penelitian Semadi dkk (2014) bahwa frase verba dalam bahasa Indonesia dan Belanda dapat dibedakan menjadi dua, yaitu verba dasar bebas dan verba turunan. Selain itu, frase verba bahasa Singkil dan Indonesia tersebut sama-sama dibantu oleh kata benda, sifat, dan keterangan. Hal ini sebagaimana dijelaskan Semadi dkk (2014), frase verba bahasa Indonesia dapat dipadukan dengan kelas kata benda, sifat, dan keterangan.

Segi perbedaannya dengan bahasa lain ialah frase verba tersebut hanya bisa dimasuki oleh kata keterangan saja. Hal ini sebagaimana dijelaskan Semadi dkk (2014), frase verba dalam bahasa Belanda hanya dapat dipadukan dengan kata keterangan.

#### 3) Frase Ajektifal

Frase ajektifal yang terdapat pada teks dendang tersebut sama dengan bahasa Indonesia, baik itu frase ajektifal subordinatif maupun perluasan frase ajektifalnya. Hal ini juga sama dengan bahasa lainnya, sebagaimana contoh bahasa Jawa dalam penelitian Retnawati (2014) bahwa inti frasenya tidak hanya terdapat di sebelah kiri tetapi juga terdapat di sebelah kanan.

#### 4) Frase Preposisional

Segi kata pertamanya, frase preposisional bahasa Singkil dengan Indonesia maupun bahasa lain memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya itu terlihat dari segi letak kata preposisinya. Hal ini berdasarkan penjelasan Ningsih (2017) melalui skripsinya, frase preposisional tersebut diawali dengan kata depan dan diakhiri dengan nomina atau pronomina yang menyatakan tempat. Rata-rata letak preposisinya di sebelah kiri ataupun di awal. Pernyataan tersebut berdasarkan contoh bahasa Inggris dan Melayu Manado dalam penelitian Lumiwu (2017), memberi gambarannya melalui contoh kalimat. Kalimatnya ialah *He's new teacher from America* 'Dia guru baru dari Amerika' dan *Smua itu tergantung pa Pemerinytah* 'Semua itu tergantung pada Pemerintah'. Berdasarkan contoh tersebut terlihat bahwa letak preposisinya di sebelah kiri nomina. Kata depan yang dimaksud adalah *mi* bermakna/kepada dan *mbak* bermakna di, namun dalam naskah dendang tersebut yang digunakan adalah preposisi di. Dalam hal ini, seakan-akan preposisi tersebut tidak ada dalam bahasa Singkil.

Segi perbedaannya dapat dilihat dari segi letak kata preposisinya. Dalam naskah dendang tersebut ada ditemukan satu bentuk frase preposisional yang letak kata preposisinya di belakang kata pronomina. Bentuk frasenya yaitu *dike na* bermakna 'dari mana'. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks, maka bermakna 'mana dari'. Hal ini tidak hanya berlaku pada kata pronomina saja bahkan kata nomina yang menunjukkan tempat pun. Sebagai contoh adalah kalimat *Bapak balik juma nai* bermakna 'Ayah pulang dari sawah'. Jika diterjemahkan sesuai dengan konteks, maka bermakna 'Ayah pulang sawah dari'.

Selain itu, kata preposisi 'ke' dan 'kepada' yang terdapat pada teks tersebut memiliki bentuk yang sama yaitu *mi*. Artinya kata preposisi 'kepada' dalam bahasa Singkil tersebut tidak ada bentuk lain. Untuk mengetahuinya dapat dilihat dari segi kata di belakangnya. Apabila

komponen di belakangnya itu kata benda yang menunjukkan tempat, maka bermakna 'ke'. Sebaliknya, jika unsur keduanya tersebut kata benda yang menyatakan orang atau lembaga, maka bermakna 'kepada'. Hal ini sama dengan bahasa Arab dan Inggris. Dalam bahasa Arab, preposisi 'ke' dan 'kepada' itu sama-sama *ila*, sedangkan bahasa Inggris *to* juga bermakna 'ke' dan 'kepada'. Pernyataan tersebut berdasarkan pada kamus.

#### 5) Frase Numeralia

Ditinjau dari segi kata pembentuknya bahwa frase numeral bahasa Singkil yang terdapat pada naskah dendang tersebut sama dengan bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Hal ini berdasarkan contoh bahasa Jawa dalam penelitian Retnawati (2014), frase bilangan dalam bahasa Jawa urutannya IA (inti-atribut) atau DM (diterangkan-menerangkan) dan bukan AI atau MD.

#### 6) Frase Pronominal

Segi letak kata gantinya, dapat dikatakan bahwa frase pronominal bahasa Singkil yang ditemukan dalam teks dendang tersebut sama dengan bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Hal ini berdasarkan contoh bahasa Jawa dalam penelitian Retnawati (2014), inti frase pada frase pronomina juga dapat diletakkan di sebelah kanan. Seperti pada contoh: *mung kowe* 'hanya kamu', *kowe kabeh* 'kalian semua', dan *kulapanjenengan sedaya* 'kita semua'.

#### 7) Frase Adverbial

Berdasarkan letak kata keterangannya tersebut dapat dinyatakan bahwa frase adverbial bahasa Singkil yang ditemukan dalam teks dendang tersebut sama dengan bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada contoh bahasa Jawa dalam penelitian Retnawati (2014), semua kata yang terdapat pada frase adverbial tersebut berupa kata keterangan. Jadi, inti dan atributnya berupa kata keterangan dan terdapat di sebelah kiri.

#### 4. Segi Makna Frasanya

Segi unsur-unsur pembentuknya dapat dinyatakan bahwa makna frase bahasa Singkil yang tercantum dalam teks dendang tersebut sama dengan bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Hal ini berdasarkan contoh makna frase bahasa Jawa dalam penelitian Retnawati (2014), hubungan maknanya ialah menyatakan penjumlahan, pemilihan, penerang, pembatas, penentu/penunjuk, jumlah, ragam, negatif, aspek, tingkat, sebutan, dan kesamaan

### D. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam naskah Dendang Aceh Singkil "Si Miskin-Miskin" terdapat 124 frase. Jumlah frase tersebut kemudian disaring oleh peneliti karena tidak sesuai atau bukan kosakata bahasa Singkil, sehingga sisa 83 frase. Segi jenis terbagi atas 65 buah frase endosentris dan 19 buah frase eksosentris. Berdasarkan kategori terbagi atas 37 buah frase nomina, 16 buah frase verbal, 9 buah frase ajektifal, 13 buah frase preposisional, 2 buah frase numeral, 1 frase pronominal, dan 1 frase adverbial. Segi makna terdiri atas 19 buah makna. Maknanya tersebut ialah 'jumlah/banyaknya' sekitar 18 buah, 'memastikan/memberitahukan' sekitar 4 buah, 'keadaan' sekitar 10 buah, 'jenis' sekitar 4 buah, 'seperti' sekitar 1 buah, 'ingkar' sekitar 5 buah, 'tempat tujuan/tujuan' sekitar 11 buah, 'tempat berada' sekitar 1 buah, 'tempat asal' sekitar 1 buah, 'milik' sekitar 3 buah, 'bagian' sekitar 5 buah, 'waktu' sekitar 1 buah, 'pembatasan' sekitar 5 buah, 'keselesaian' sekitar 7 buah, 'ada di' sekitar 1 buah, 'gabungan' sekitar 4 buah, 'alat' sekitar 1 buah, 'menyakinkan' sekitar 1 buah, dan 'idiom' sekitar 1 buah. Frase bahasa Singkil dengan Indonesia maupun bahasa lainnya memiliki persamaan dan perbedaan, baik itu bentuk, jenis, kategori, maupun maknanya.

### E. Recommendation

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberi beberapa saran yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian masalah frase bahasa Singkil ini perlu dilakukan kembali oleh peneliti lain. Dengan adanya penelitian lanjutan tersebut, maka hal-hal yang telah dikemukakan dalam penelitian ini dapat dirincikan lagi.
- 2) Hasil penelitian masalah bahasa Singkil perlu didokumentasikan. Dengan adanya hal ini, maka bahasa tersebut bisa dibakukan oleh pihak lain.
- 3) Bahasa Singkil ini masih jarang dijadikan sebagai bahan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti berharap agar penelitian pada bidang linguistik dapat ditingkatkan lagi supaya bahasa tersebut terhindar dari kepunahan.

## F. References

- Ardianto, B. (2017). Penggunaan Struktur Frase Eksosentris Direktif Dan Fungsinya Dalam Novel Negeri 5 Menara (A. Fuadi) Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 27-43, diakses 19 Juli 2020.
- Ismail, M. M. (2016). "Penggunaan Frasa Nominal pada Rubrik Cerpen Koran Kompas Bulan Juni-Agustus 2014" (online). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Cetakan Pertama Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- P. Achmad, H. dan Alek A. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer A. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yades, E., & Syafyahya, L. (2016). Hubungan fungsional antarunsur dalam frase bahasa indonesia. *Jurnal arbitrer*, 3(1), 12-20, diakses 19 Juli 2020.
- Afrianty, Etika. 2012. *Frasa dalam Bahasa Jamee*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Rahardi, K. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Semadi, Y. P., Suandi, M. H. . I. N., & Putrayasa, M. P. D. I. B. (2014). Perbandingan frase verba dalam bahasa indonesia dengan frase verba dalam bahasa belanda: sebuah kajian analisis kontrastif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1), 206782.